

## ANCANGAN AWAL PRAKTIK ANALISIS WACANA KRITIS

Teguh Setiawan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY  
Email: teguh\_setiawan@uny.ac.id

### ABSTRAK

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang relatif baru dalam mengupas wacana sebagai praksis sosial. Dalam membedah wacana, penafsir tidak boleh lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan wacana, yaitu budaya, politik, ideologi, intuisi, dan semua faktor sosial yang melingkupinya. Dalam melakukan interpretasi wacana, seorang interpreter harus secara simultan melibatkan tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praksis kewacanaan, dan dimensi praksis sosiokultural. Ketiga dimensi itu terjabar dalam tiga tahap analisis, yaitu tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

## AN EARLY APPROACH TO CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

### ABSTRACT

Critical discourse analysis is a relatively new approach to analyze discourse as a social praxis. In analyzing discourse, an interpreter cannot ignore factors influencing it: culture, politics, ideology, institution and all covering social factors. In interpreting discourse, an interpreter has to involve simultaneously three dimensions: text, discourse praxis, and sociocultural praxis. Those three dimensions are explicated in three steps of analysis: description, interpretation, and explanation.

### A. WACANA KRITIS

Istilah wacana menjadi hal yang umum untuk berbagai disiplin ilmu, misalnya dalam teori kritik, sosiologi, linguistik, filsafat, dan psikologi sosial. Banyaknya disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana menjadikan istilah ini memiliki berbagai macam pengertian. Setidaknya berbagai istilah yang muncul seperti wacana media massa, wacana politik, wacana rasisme merupakan bukti adanya berbagai makna istilah wacana. Salah satu cara untuk mengetahui makna istilah wacana adalah dengan melihat kamus. Namun, kamus hanya akan memberi pengertian umum dari istilah wacana. Dalam kamus *Collins Concise English Dictionary* disebutkan bahwa wacana memiliki makna utama sebagai komunikasi verbal atau percakapan. Dicantumkan juga makna lain dari wacana, yaitu satuan unit teks yang digunakan oleh seorang linguist untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang berada di atas kalimat. David Crystal (1985) telah membedakan antara teks dan wacana. Dikatakan olehnya bahwa analisis wacana berfokus pada struktur alami seperti

yang ditemukan dalam percakapan, wawancara, atau komentar, sedangkan analisis teks berfokus pada struktur bahasa tulis. Namun, perbedaan pengertian itu bukan merupakan perbedaan yang cukup jelas karena dalam beberapa kasus kedua istilah itu sering kali digunakan secara bergantian, misalnya dalam menjelaskan fungsi komunikasi baik lisan maupun tulis. Bahkan beberapa sarjana menyebutnya sebagai wacana tulis dan wacana lisan. Secara eksplisit Crystal (1985) mengkonsepsi wacana sebagai rangkaian bahasa, khususnya dalam bentuk lisan, yang lebih luas dari kalimat.

Michael Stubbs (1983) berpandangan bahwa antara wacana dan teks terkadang bersinonim terkadang tidak bersinonim. Namun, ia mencatat bahwa keduanya digunakan dalam ranah yang berbeda. Teks lebih digunakan sebagai istilah yang mengacu pada bahasa bentuk tulis, sedangkan wacana mengacu pada bahasa dalam bentuk lisan. Teks tidak bersifat interaktif, sedangkan wacana bersifat interaktif. Ia juga menyatakan bahwa teks diposisikan pada tataran kohesi, sedangkan wacana diposisikan

pada tataran koherensi. Dengan kata lain Stubbs ingin mengatakan bahwa wacana merupakan organisasi bahasa di atas kalimat. Demikian juga Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Pengertian wacana di atas bila diperhatikan dengan cermat memiliki kesamaan, yaitu wacana sebagai satuan linguistik yang lebih besar dari kalimat. Pengertian wacana seperti ini bukanlah pengertian wacana kritis, tetapi lebih merupakan pengertian wacana dengan dari sudut pandang deskriptif.

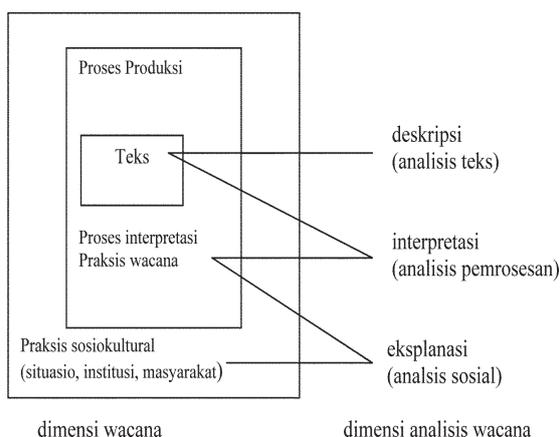
Fowler memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan di atas. Menurutnya, wacana merupakan tuturan atau tulisan yang dilihat dari sudut pandang kepercayaan (cara pandangan terhadap dunia atau ideologi yang dianut), nilai, dan berbagai kategori yang melingkupinya. Pengertian ini kelak menjadi salah satu pengertian wacana kritis. Yang dinyatakan oleh Fowler telah dideskripsikan secara detail oleh Foucault. Ia memberi pengertian wacana tiga macam, yaitu pada level konteks teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasannya. Berdasarkan konseptual teoritis wacana dimaknai sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Dalam konteks penggunaan, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan cara tertentu misalnya wacana imperalisme dan wacana feminisme. Dalam konteks penggunaan metode penjelasannya wacana dimaknai sebagai aturan yang diterapkan pada sekumpulan pernyataan. Dalam konsep ini dia tidak menekankan pada tuturan atau teks yang telah diproduksi tetapi lebih menekankan pada aturan dan struktur yang memproduksi tuturan dan teks tertentu.

Berkaitan dengan istilah wacana deskriptif, pada awalnya oleh Fairclough (1995) digunakan untuk mengacu pada karakteristik pendekatan analisis wacana yang bertujuan memberi eksplanasi (*explanatory*) dalam konteks lokal atau tidak memberi eksplanasi atau non-eksplanasi (*non-explanatory*). Dalam hal

ini konsep lokal dipertentangkan dengan konsep penjelasan global dalam analisis wacana. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fairclough (1995) bahwa tujuan analisis non-eksplanasi dimaksudkan untuk mendeskripsikan tanpa diikuti dengan penjelasan yang rinci. Inilah kerja wacana deskriptif yang ada sebelum wacana kritis muncul.

Lebih lanjut Fairclough (1995) mengemukakan dua hal yang berkaitan dengan pemahaman wacana deskriptif. Pertama, wacana deskriptif terbatas pada penjelasan dalam konteks lokal. Padahal wacana akan selalau dibangau dari aspek situasi, sosial, dan budaya determinatif. Dengan kata lain wacana tidak hanya dipengaruhi oleh konteks lokal tetapi juga konteks global. Kedua, prinsip interpretasi yang hanya menggunakan prinsip lokalitas tidak lagi memadai bagi penjelasan wacana yang seutuhnya. Hal itu disebabkan prinsip lokalitas hanya bergantung pada tiga hal, yaitu pendengar penerima, dan latar belakang. Pengaruh budaya dan sistem sosial, politik, serta ideologi yang menentukan pembentukan wacana tidak menjadi pertimbangan dalam menginterpretasi wacana. Dengan kata lain prinsip lokalitas dipandang kurang akurat dan tidak komprehensif dalam menafsirkan wacana yang dipandang sebagai praksis sosial.

Untuk itu Fairclough (1995) mengusulkan suatu pendekatan baru dalam menginterpretasi wacana, yaitu pendekatan kritis. Dalam konteks ini wacana dikonsepsi sebagai penggunaan bahasa sebagai praksis sosial. Wacana akan dipandang secara sinergis sebagai (1) teks bahasa, baik lisan maupun tulis; (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi dan makna sebuah wacana; (3) praksis sosiokultural, yaitu berbagai perubahan masyarakat, kebudayaan, ideologi, kepercayaan yang menentukan bentuk dan makna wacana. Ketiga aspek itu selanjutnya oleh Fairclough (1995) disebut sebagai dimensi wacana. Dalam kaitan ini ia membedakan wacana dan teks. Wacana berkaitan dengan penggunaan bahasa yang ditentukan secara sosial, sedangkan teks adalah bahasa tulis atau lisan yang diproduksi dalam sebuah peristiwa diskursif. Lebih lanjut menurut Fairclough (1985) dimensi wacana di atas secara simultan dalam AWK dapat digambarkan sebagai berikut.



## B. PANDANGAN HALLIDAY

Analisis wacana kritis tidak dapat dipisahkan dari aliran fungsional yang dikemukakan oleh Halliday. Konsep dan prinsip-prinsip analisis wacana kritis banyak diturunkan dari pendapat Halliday melalui tata bahasa fungsional (*functional grammar*). Berikut ini dijabarkan konsep yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, khususnya fungsi makna gramatikal.

Pada awalnya fungsi makna gramatikal yang dinyatakan oleh Halliday ada empat, yaitu eksperensial, logikal, wacana, dan ujaran atau interpersonal (Sutjaja, 1990) (Sinar, 2002). Dalam perkembangannya keempat fungsi itu diperas menjadi tiga fungsi makna, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tektual. Fungsi-fungsi itu sebenarnya diilhami oleh pemikiran Malinowski yang membedakan tiga fungsi bahasa.

### 1. Makna ideasional

Makna ideasional bertugas sebagai pengungkap pengalaman lahir atau batin penutur atau penulis. Bagian ini mencakup fungsi eksperensial dan fungsi logikal. Fungsi eksperensial bertugas mengindra aspek proses dan partisipan, sedangkan fungsi logika bertugas menjelaskan hubungan berdasarkan logika, misalnya hubungan subjek dan predikator dan hubungan yang terdapat dalam kelompok kata.

Lebih lanjut, representasi makna ideasional ini diwujudkan dalam bentuk klausa. Dalam hal ini klausa dikonsepsi sebagai representasi makna yang salah satu fungsinya sebagai representasi pengalaman. Selanjutnya klausa ini direalisasikan oleh sistem ketransitifan, (Sutjaja,

1990); (Sinar, 2002). Namun, Halliday menambah tiga subkategori, yaitu behavior, verbal, dan eksistensial (Sinar, 2002).

- a. Proses material melibatkan proses perbuatan (*what did X do*) dan kejadian (*what happened to X*), dan partisipan yang terlibat dalam proses ini adalah aktor dan goal. Contoh:

(1) Ani mencium Anton  
part proses part  
aktor perbuatan goal

(2) Gunung Merapi meletus kemarin sore  
part proses keterangan  
aktor kejadian waktu

- b. Proses mental atau proses proyeksi merupakan proses yang melibatkan proses perasaan, pemikiran, dan penglihatan. Partisipan dalam proses ini dapat berupa pengindra dan fenomena. Contoh :

(4) Anak itu takut tikus  
part proses part  
Pengindra perasaan fenomena

(5) Mereka memahami kesulitan Anda  
part proses part  
Pengindra pemikiran fenomena

(6) Mereka melihat tabrakan itu  
part proses part  
Pengindra penglihatan fenomena

- c. Proses relasional merupakan proses yang dicirikan dengan keterkaitan antara partisipan dengan identitasnya dan periannya. Secara sederhana partisipan dalam proses ini dapat berupa penyandang dan atribut atau teridentifikasi. Contoh:

(7) Dia adalah guru  
part proses  
penyandang atribut

- d. Proses perilaku merupakan proses yang berkaitan dengan proses fisiologis dan psikologis. Menurut Halliday proses ini berada di antara proses material dan proses mental. Partisipan dalam proses ini pemerilaku dan satuan-satuannya. Contoh :

- (8) Anak itu melamun setiap hari  
part proses keterangan  
Pemerilaku perilaku waktu
- e. Proses verbal merupakan proses yang mengacu pada apa-apa yang dikatakan. Dalam proses ini partisipan dapat berupa pelapor. Contoh:
- (9) Dia mengatakan bahwa saudaranya sedang sakit keras  
Part proses  
Pengucap verbal  
pelapor yang dilaporkan
- f. Proses eksistensial, yaitu proses yang mencakup keberadaan dan kejadian. Contoh:
- (10) di rumahku ada tamu  
keterangan proses part  
tempat keberadaan

Makna logikal sebagai bagian dari ideasional diwujudkan dalam komponen hubungan makna antarklausa. Hubungan itu dapat berujud parataksis dan hipotaksis. Hubungan parataksis menandai hubungan antarklausa bersifat setara. Sebaliknya hubungan hipotaksis menandai hubungan antarklausa yang tidak setara. Contoh:

- (11) Kemarin dia membeli sepeda dan sekarang dia membeli sepatu baru.
- (12) Beberapa siswa tidak dapat mengikuti ujian karena mereka belum membayar biaya ujian.

Kalimat (11) merupakan contoh hubungan parataksis, sedangkan kalimat (12) merupakan contoh hubungan hipotaksis.

## 2. Makna Interpersonal

Makna interpersonal bertugas sebagai pembentuk dan pemelihara hubungan sosial, seperti pengungkapan peran sosial dalam komunikasi yang diciptakan oleh bahasa, misalnya peran penanya dan penjawab, peran pesuruh dan penyuruh, termasuk tanggapan atau sikap pembicara atas suatu pesan. Makna ini direalisasikan dalam bentuk (1) modus-modus kalimat (Sinar, 2002). Lebih lanjut dijelaskan bahwa modus kalimat diekspresikan dengan tiga cara, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Da-

lam Halliday kalimat deklaratif dan interogatif dikelompokkan dalam indikatif. Dalam kalimat deklaratif, penutur sebagai sumber informasi sedangkan petutur sebagai penerima informasi. Dalam kalimat introgatif penutur berposisi sebagai penanya, sedangkan petutur sebagai sumber informasi. Dalam imperatif, penutur sebagai pemberi perintah, sedangkan petutur sebagai pelaksana perintah. Struktur modus kalimat (*mood*) terdiri atas dua aspek, yaitu modus dan residu. Dalam klausa bahasa Inggris elemen modus kalimat (*mood*) terdiri atas dua aspek, yaitu subjek dan finite, sedangkan residu mencakup unsur predikator, komplemen, adjung (Sinar, 2002). Contoh:

- (13) I am talking about functional and notional concepts.  
Subject finite predicator adjunct  
Mood residu

## 3. Makna Tekstual

Makna tekstual berkaitan dengan kemungkinan penulis atau penutur menghasilkan teks yang runut berdasarkan konteks situasi. Halliday dalam Sinar (2003) menyatakan bahwa makna tekstual klausa dalam fungsinya sebagai sebuah pesan direalisasikan dalam dua sistem tema yang mencakup tema (*theme*) dan rema (*rheme*). Tema dikonsepsi sebagai pangkal pesan, sedangkan rema dikonsepsi sebagai informasi baru yang dikembangkan dari tema. Contoh :

- (14) Hari ini mereka akan pergi ke Bali.  
tema rema

Berkaitan dengan dimensi situasi, Halliday menawarkan tiga aspek yang menonjol berkaitan dengan situasi sebagai dasar pemahaman makna di luar aspek kebahasaan. Ketiga aspek itu adalah, medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*) (Sutjaja, 1990); (Sinar, 2002); (Santoso, 2003). Medan wacana dikonsepsi sebagai konteks situasi yang mengacu pada aktivitas sosial yang sedang terjadi, utamanya berkaitan dengan “apa yang sedang terjadi”. Pelibat wacana mengacu pada konsep *who is taking part* yang mencakup jarak

sosial partisipan, peran partisipan, dan status partisipan. Ketiganya dapat bersifat sementara atau permanen (Sinar, 2002); (Santoso, 2003). Sarana wacana berkaitan dengan konsep *what role language is playing*, peran bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi. Ada lima hal yang berkaitan dengan peran itu, yaitu (1) peran bahasa; (2) tipe interaksi; (3) medium; (4) saluran; dan (5) modus retorik (Sinar, 2002); (Santoso, 2003). Peran bahasa dapat bersifat konstitutif dan penyokong atau tambahan. Tipe interaksi mengacu kepada teks monolog (disampaikan satu orang) atau dialog (disampaikan dengan partisipan lainnya). Medium berkaitan media penyampaian teks, tulis atau lisan. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks diterima, secara grafis atau visual. Modul retorik berkaitan dengan tipe teks secara keseluruhan mungkin persuasif, argumentatif, atau kesastraan. Contoh penerapan ketiga aspek di atas:

(15) ikan dipotong menjadi empat bagian kemudian masukkan dalam tepung dididihkan minyak dalam wajan kemudian masukkan ikan jika sudah berwarna coklat angkat ikan dari wajan

Teks resep makanan ini dapat dianalisis sebagai berikut :

Field : makanan

Tenor : penulis resep dengan pembaca resep

Mode : bahasa tulis resmi

Bentuk gramatikal : pasif, perintah, orientasi pada proses

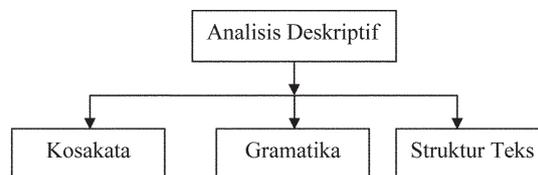
### C. Lebih Lanjut Tentang Dimensi Wacana

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa dimensi wacana mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi teks yang berada pada tataran deskriptif, dimensi praksis wacana yang berada pada tataran interpretasi, dan dimensi sosikultural yang berada pada tataran eksplanasi.

#### 1. Dimensi Teks

Dimensi teks yang merupakan dimensi awal berkaitan dengan analisis deskripsi yang merupakan langkah awal dalam analisis wacana kritis. Dalam pandangan Fairclough (1989) tahap analisis deskripsi mencakup tiga aspek analisis, yaitu kosa kata, gramatika, dan struktur

teks. Aspek kosakata dan gramatika terdiri atas tiga nilai, yaitu (1) pengalaman, (2) relasional, dan (3) ekspresif.



#### a. Kosakata

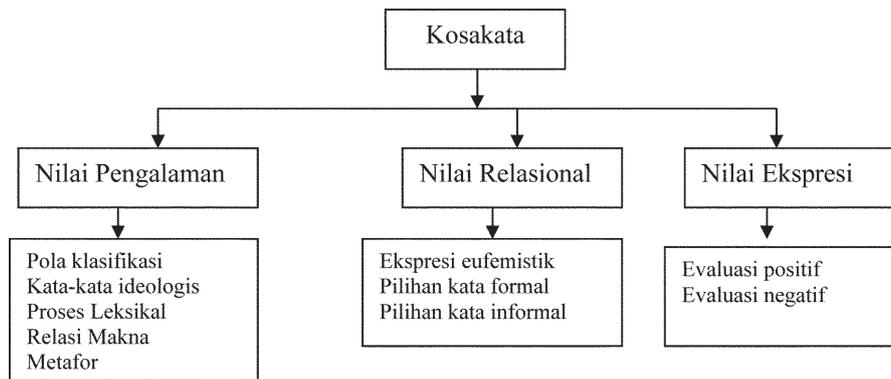
Kajian kosakata akan dilihat dari tiga nilai, yaitu nilai pengalaman, relasional, dan ekspresif. Dari sisi nilai pengalaman, kosakata dapat dilihat dari lima aspek, yaitu (a) pola klasifikasi, (b) kata-kata ideologis, (c) proses leksikal, (d) relasi makna, dan (e) metafora (Santoso, 2003). Pola klasifikasi dapat dilihat dari kosakata yang berada dalam ideologis “kanan” dan kosakata yang berada dalam ideologis “kiri”. Kata-kata ideologi berkaitan dengan penggunaan kata-kata tertentu yang diperjuangkan. Kata-kata ini akan selalu diulang dan dominan dalam sebuah teks. Kata-kata yang diperjuangkan ini umumnya simbol dari institusi tertentu. Leksikalisasi berkaitan dengan tersedianya kosakata dalam wacana sosial tertentu yang merefleksikan dan mengekspresikan kepentingan kelompok itu.

Ada tiga proses leksikal, yaitu (1) leksikalisasi atau *wording*, proses ini terjadi jika kata yang dipilih telah merefleksikan konsep yang tepat; (2) kelebihan leksikal (*overlexicalization*), proses ini terjadi jika terlalu banyak kata yang dapat merefleksikan satu konsep; (3) kekurangan leksikal (*underlexicalization*), proses ini terjadi jika terdapat halangan memilih kata yang tepat yang dapat mewakili satu konsep. Relasi makna yang diwujudkan dalam bentuk sinonimi, homonimi, dan hiponimi. Pilihan metafora yang mengaadung ideologis tertentu. Ada tiga jenis metafora, yaitu metafora nominatif, metafora prediktif, dan metafora kalimat.

Kosakata dilihat dari sisi nilai relasional mencakup tiga hal, yaitu (1) ekspresi eufemistik, bentuk ini sering digunakan untuk menutupi kekrungan, (2) pilihan kata-kata “formal, pilihan ini dilakukan dengan penggunaan istilah asing untuk memperlihatkan keformalan dan mencip-

takan kesan kekuasaan, posisi, dan status (3) pilihan kata-kata “informal” dilakukan dengan memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh petutur dengan tujuan untuk menciptakan solidaritas, kesantunan. Kosakata yang dilihat dari sisi nilai ekspresif mencakup dua hal, yaitu evaluasi

positif dan negatif. Penutur menggunakan kosakata ini secara implisit untuk mengevaluasi realitas yang dihadapi melalui penggambaran atau pola klasifikasi. Secara ringkas paparan kosakata dapat dibuat skema berikut ini.



## b. Gramatika

Kajian gramatika seperti halnya kosakata, juga dikaitkan dengan tiga nilai, yaitu nilai pengalaman, relasional, dan ekspresif. Dari sisi pengalaman gramatika ada empat aspek yang dikaji, yaitu sistem ketransitifan, nominalisasi, kalimat aktif-pasif, dan kalimat positif-negatif. Pertama, sistem ketransitifan mencakup tiga hal utama, yaitu proses mental, material dan proses relasi. Hal ini sudah dijelaskan pada bagian atas. *Kedua*, nominalisasi merupakan proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari kelas kata lain, misalnya kedatangan, kecantikan, pembacaan, koruptor. Pemilihan nomina tertentu mengandung signifikansi ideologi tertentu. *Ketiga* kalimat aktif-pasif merupakan persoalan bagaimana cara sebuah bahasa mengekspresikan hubungan antara frasa verbal dan frasa nomina. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan cara penutur memilih bentuk aktif atau pasif, bentuk pasif dengan agen atau tanpa agen. Keempat, kalimat positif-negatif. Nilai pengalaman terkadang diekspresikan dengan kalimat negasi. Fungsi utama kalimat ini adalah penyangkalan atau pengingkaran pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Untuk itu perlu kiranya diselidiki mengapa seseorang menggunakan bentuk negasi, padahal dia bisa menggunakan bentuk positif. Negasi ini memiliki tiga fungsi, yaitu negasi yang sesungguhnya, negasi yang manipulatif,

dan negasi yang ideologis (Santoso, 2003).

Nilai kedua yang dimiliki gramatika adalah nilai relasional. Nilai ini berhubungan dengan cara gramatika mengodekan isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks. Dalam kaitan ini ada tiga aspek yang menjadi kajiannya, yaitu (1) modus-modus kalimat, (2) modalitas, (3) pronomina persona. Modus-modus kalimat secara spesifik telah dijelaskan di atas.

Modalitas sebagai aspek kedua dari nilai relasional merupakan persoalan otoritas satu partisipan dalam hubungan dengan partisipan lainnya (Santoso, 2003). Lebih lanjut dipaparkan oleh Alwi (1999) bahwa modalitas dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) modalitas intensionalitas, (2) modalitas epistemik, (3) modalitas deontik, dan (4) modalitas dinamik. Modalitas intensional berkaitan dengan fungsi instrumen. Dalam hal ini bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan peristiwa nonaktual yang diungkapkan. Modalitas jenis ini mencakup pernyataan yang menyatakan keinginan, harapan, ajakan, pemberian, permintaan. Misalnya modalitas *ingin, mohon, mari, biarkan* Modalitas epistemik mengandung makna epistemik. Makna ini muncul jika suatu bentuk menyatakan pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, atau pendapat pembicara tentang proposisi yang diungkapkan. Sikap itu dapat digambarkan sebagai kemungkinan,

keteramalan, keharusan, kepastian. Modalitas yang menggambarkan itu adalah *akan, harus, barangkali, kira*. Modalitas deontik berkaitan dengan sikap pembicara terhadap peristiwa, baik yang berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi. Modalitas ini mengandung makna perintah, izin, dan larangan. Misalnya izin (*boleh, bisa, dapat*) perintah (*harus, mesti wajib*). Modalitas dinamik berkaitan dengan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa yang ditentukan oleh perikeadaan yang bersifat empiris. Dalam modalitas dinamik terkandung makna mampu dan sanggup, misalnya modalitas *mampu, bisa*.

Ketiga, pronomina persona berkenaan dengan kehadiran diri penutur di depan mitra tutur dengan pronomina persona, termasuk di dalamnya adalah penggunaan pronomina persona untuk menyapa mitra tutur. Penggunaan pronomina dapat mencerminkan hubungan antara kekuasaan dan solidaritas. Misalnya penggunaan kata *kamu, anda, saudara, bapak*, memiliki tingkatan yang berbeda.

Nilai ketiga yang dimiliki oleh gramatika adalah nilai ekspresif. Nilai ini ditunjukkan oleh modalitas ekspresif. Dalam modalitas ini terkandung makna kemungkinan, izin, kepastian, dan kewajiban.

### c. Struktur Teks

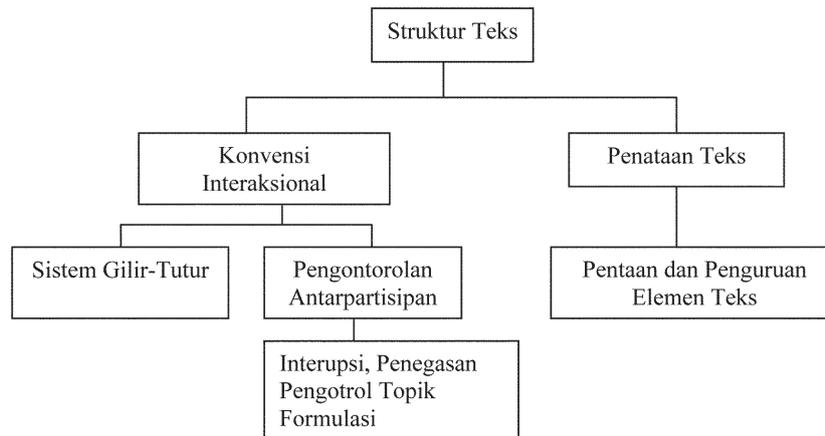
Dalam struktur teks ada dua persoalan yang harus dianalisis, yaitu konvensi interaksional yang digunakan dan penataan serta pengurutan teks. Pada aspek konvensi interaksional ada dua hal yang dikaji, yaitu pengelolaan gilir-tutur dan pengontrolan antarpartisipan. Gilir-tutur mencerminkan ideologi tertentu. Pengelolaan gilir-tutur ini bergantung pada hakikat sistem gilir-tutur yang berjalan dan hubungan kekuasaan antarpartisipan. Jika hubungan antarpartisipan sejajar, setiap partisipan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sebaliknya jika hubungan antarpartisipan tidak sejajar hak dan kewajiban gilir-tutur pun tidak sejajar. Pengontrolan partisipan juga dapat mencerminkan asumsi ideologi tertentu. Partisipan yang berkuasa akan memiliki kekuatan untuk memaksakan kontribusinya kepada pihak lain yang kekuasaannya lebih kecil. Ada empat piranti yang dapat digunakan untuk pengontrol partisipan,

yaitu (1) interupsi, piranti ini terjadi jika seorang partisipan memulai suatu tuturan selama penutur lainnya sedang bertutur (misalnya interupsi yang terjadi dalam persidangan di DPR). Dengan cara ini seorang partisipan dapat menghentikan atau mengontrol konstirbusi partisipan lain. (2) penegasan, hal ini terjadi jika seorang meminta orang lain untuk memperjelas tuturannya. Cara ini dapat digunakan oleh partisipan yang kurang berkuasa dalam menghadapi kekuasaan. Cara lain adalah dengan diam; (3) pengontrol topik, hal ini terjadi jika seorang penutur menggunakan cara tertentu untuk mengarahkan jawaban penutur lain. Seringkali partisipan yang lebih berkuasa akan menentukan topik pembicaraan; dan (4) formulasi, piranti ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu perumusan kembali: merumuskan kembali apa yang sudah dikatakan; dan perumusan merumuskan apa yang mungkin dianggap kelanjutan dari apa yang sudah dikatakan. Formulasi ini bertujuan untuk mengecek pemahaman, mengontrol cara pemahaman, dan membatasi pilihan partisipan.

Persoalan kedua dalam struktur teks adalah pengurutan teks. Aspek ini berkaitan erat dengan pengurutan elemen yang harus disajikan dalam sebuah teks, jika urutan-urutan elemen itu memang dapat diramalkan. Misalnya laporan kecelakaan akan melibatkan urutan elemen : apa yang terjadi, siapa yang mengalami, apa penyebabnya, apa yang sudah dilakukan. Namun, belum tentu elemen yang diharapkan pembaca akan muncul. Secara ringkas struktur teks dapat digambarkan sebagai berikut.

Dari jabaran unsur-unsur analisis deskripsi di atas kita dapat mengajukan pertanyaan inti yang berkaitan dengan kosakata, gramatika, dan struktur teks (Fairclough, 2003). Pertanyaan aspek kosakata terdiri atas empat pertanyaan utama. Berikut ini adalah keempat pertanyaan utama itu .

1. nilai-nilai pengalaman apa yang terkandung dalam kata-kata:
  - a. pengelompokkan apakah yang tergambar dalam kata-kata?
  - b. Adakah kata-kata yang secara ideologis tidak pantas atau tidak ssuai
  - c. Adakah penyusunan kata kembali atau kelebihan penyusunan kata



- d. Hubungan makna secara ideologis apa-  
kan yang ada dalam kata-kata?
2. Nilai-nilai relasional apakah yang termuat  
dalam kata-kata?
  - a. Adakah ungkapan-ungkapan eufem-  
isme?
  - b. Adakah kata-kata formal dan informal  
dalam kata-kata?
3. Nilai-nilai ekspresif apakah yang terkan-  
dung dalam kata-kata?
4. Metafor-metafor apa yang digunakan?

Pertanyaan aspek gramatika terdiri atas empat pertanyaan utama.

1. Nilai-nilai pengalaman apa yang terkandung  
pada aspek-aspek gramatikal ?
2. Nilai-nilai relasional apa yang terdapat pada  
aspek gramatikal
  - a. Model-model (deklaratif, imperatif,  
introgratif) apakah yang digunakan?
  - b. Adakah aspek-aspek penting modalitas  
relasional?
  - c. Apakah digunakan kata ganti kita atau  
anda, kalau ada bagaimana?
3. Nilai-nilai ekspresif apa yang ada pada  
aspek gramatikal?
4. Bagaimana kalimat-kalimat saling ber-  
kaitan?
  - a. kata penghubung logis apa yang digu-  
nakan ?
  - b. Apakah kalimat kompleks ditandai de-  
ngan koordinasi atau subordinasi ?

Pertanyaan pada aspek struktur tekstual mencakup dua pertanyaan.

1. kaidah-kaidah interaksional apa yang digu-  
nakan ?

Adakah cara-cara seorang partisipan  
mengendalikan gilir tutur dengan partisipan  
lainnya?

2. Struktur berskala besar apakah yang dimiliki  
teks

## 2. Dimensi Praksis Wacana

Dimensi praksis wacana yang berada  
pada level interpretasi atau penafsiran digunakan  
untuk menguak hubungan antara produksi dan  
interpretasi proses-proses diskursif. Pertanyaan  
pokok pada tahap analisis ini adalah bagaimana  
berbagai sumber yang tersedia yang memban-  
gun urutan wacana digunakan oleh penghasil  
dan penafsir teks bahasa (Fairclough, 1995).

Pada tahap interpretasi teks ada empat  
level (1) bentuk lahir tuturan (2) makna ujaran;  
(3) koherensi lokal, dan (4) struktur teks serta  
poin. Dalam tahap interpretasi konteks, ada dua  
level interpretasi, yaitu (konteks situasional,  
(2) konteks antartekstual. Dalam kaitan dengan  
tahap interpretasi konteks, ada tiga hal yang  
menjadi fokus kajian dan interpretasi konteks,  
yaitu (1) hubungan konteks situasi dengan tipe  
wacana, (2) hubungan konteks antartekstual den-  
gan presuposisi, dan (3) tindak ujaran (Santoso,  
2003).

## 3. Dimensi Sosiokultural

Berbagai dimensi sosiokultural yang  
mencakup kepercayaan, kebudayaan, ideologi  
menjadi dasar dalam membuat suatu ekplanasi.  
Tahap eksplanasi atau penjelasan bertujuan  
untuk memotret wacana sebagai bagian proses  
sosial, sebagai praksis sosial, yang menunjukkan  
bagaimana wacana itu ditentukan oleh struktur

sosial dan reproduksi apa saja yang mempengaruhi wacana. Dalam konteks ini struktur sosial adalah fokus hubungan kekuasaan. Dalam tahap eksplanasi memiliki dua dimensi, yaitu (1) proses perebutan yang berkaitan dengan wacana sebagai bagian perebutan sosial, perebutan nonkewacanaan yang lebih luas dan pengaruh perebutan dalam struktur hubungan kekuasaan; (2) struktur hubungan kekuasaan yang berkaitan dengan penjelasan kita atas penunjukkan hubungan kekuasaan dalam menentukan wacana.

#### D. Sekilas Analisis Judul Berita

Analisis wacana kritis sebagaimana dikemukakan di atas mencakup tiga level, yaitu analisis deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Ketiga dilakukan secara simultan. Namun untuk dapat sampai pada tahapan interpretasi dan eksplanasi harus terlebih dahulu dilakukan analisis deskripsi, yang mencakup analisis kosa kata, gramatikan dan struktur teks. Analisis berikut ini didasarkan pada judul-judul yang termuat di media masa dan media elektronik yang berkaitan dengan peristiwa penyerbuan kapal aktivis kemanusiaan oleh tentara Israel.

| REPUBLIKA                                | TV ONE   | METRO TV   |
|--|--|--|
| Israel<br>Menyerobot<br>Kapal Rachel     | Israel<br>Menggiring<br>Kapal Rachel<br>Corrie                   | Israel Bakal<br>Menjegal MV<br>Rachel Corrie     |
| Israel kembali<br>tahan kapal<br>bantuan | Rachel Corrie<br>Telah Dicegat<br>Israel di Lepas<br>Pantai Gaza | Kapal Rachel<br>Corrie dicegat<br>Tentara Israel |

Dari tabel di atas ada beberapa kata yang ingin dimunculkan sebagai wakil dua kelompok yang berbeda, yaitu kata Rachel Corrie yang mewakili kelompok kemanusiaan dan kata Israel yang dicirikan dengan kata *serobot, tahan, menjegal, menggiring, dicegat*. Kata Rachel Corrie merupakan nama kapal yang diambil dari nama seorang gadis yang dibunuh oleh Israel ketika ikut mempertahankan rumah warga Palestina yang akan dibongkar oleh Israel. Sejak itu nama itu menjadi simbol gerakan kemanusiaan. Dengan kata lain ketiga media itu ingin menunjukkan bahwa mereka sangat peduli dengan tragedi kemanusiaan yang terjadi di Gaza. Mereka secara langsung

juga menunjukkan ketidaksetujuannya dengan tindakan Israel bahkan cenderung berseberangan dengan paham yang dianut Israel. Pilihan kata verba yang menyatakan tindakan seperti *serobot, tahan (emenahan), menjegal, menggiring, cegat (mencegat)* merupakan kata berkatageori verba yang secara semantik memiliki makna tindakan yang kurang baik atau kasar. Kata-kata itu sengaja dipilih untuk menunjukkan rasa kesal sekaligus menunjukkan tindakan Israel yang kasar. secara semenatik memiliki makna tindakan yang kurang baik atau kasar.

Dari sisi gramatika, ada pola yang hampir sama dari sisi ketansitifan, yaitu berupa proses matrial melibatkan proses perbuatan (*what did X do*) dan kejadian (*what happened to X*), dan partisipan yang terlibat dalam proses ini adalah aktor dan goal. Dalam tabel itu kita dapatkan pola demikian.

|        |                |                     |
|--------|----------------|---------------------|
| Israel | Menyerobot     | Kapal Rachel        |
| Israel | Menggiring     | Kapal Rachel Corrie |
| Israel | Menjegal       | MV Rachel Corrie    |
| Part   | Proses matrial | Part                |
| Aktor  | tindakan       | goal                |

Dari analisis di atas dapat kita katakan bahwa ketiga kalimat di atas merupakan kalimat aktif dengan proses matrial yang menginformasikan bahwa ada yang melakukan tindakan, yaitu Israel, ada tindakan yang dilakukan, yaitu menyerobot, menggiring, dan menjegal, dan ada yang menjadi sasaran, yaitu Kapal Rachel Corrie. Data ini menunjukkan adanya kesamaan pendapat ketiga media informasi itu, yaitu mengakui bahwa Israel menganggap bantuan kemanusiaan yang diusung oleh lembaga kemanusiaan merupakan musuh bagi Israel sehingga perlu diserobot, digiring dan dijegal. Sementara dari sisi pembuat judul di atas, pihak yang menjadi sasaran, yaitu Kapal Rachel Corrie adalah pihak yang seharusnya dibela dan dilindungi. Penggunaan ketiga verba pada judul di atas, menunjukkan kemarahan ketiga media terhadap tindakan Israel.

Penggunaan bentuk aktif dan pasif menyertakan aktor dan goal secara jelas. Pada bentuk aktif ketiga media informasi itu ingin menojolkan adanya aksi yang berutil yang dilakukan atas kapal Rachel Corrie, sedangkan

bentuk pasif dipilih untuk menonjolkan pihak Kapal Rachel Corrie sebagai pihak yang harus dilindungi, diselamatkan dan dibela oleh semua pihak.

#### E. SIMPULAN

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang relatif baru dalam mengupas wacana sebagai praksis sosial. Dalam membedah wacana, penafsir tidak boleh lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan wacana, yaitu budaya, politik, ideologi, intitusi, dan semua faktor sosial yang melingkupinya. Dalam melakukan interpretasi wacana, seorang interperatan harus secara simultan melibatkan tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praksis kewacanaan, dan dimensi praksis sosiokultural. Ketiga dimenasi itu terjabar dalam tiga tahap analisis, yaitu tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York : Longman Group UK Limited
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde baru*. Jakarta:Wedamata Widya Sastra
- Sinar, Tengku Silvana. 2002. *An Introduction to A Systemic Fuctional Linguistic-Oriented Discourse Analysis*. Singapore: Deezed Cousult
- Sutjaja, I Gusti Made. 1990. "Perkembangan Teori M.A.K. Halliday" dalam *PELBA 3*. Jakarta Unika Atma Jaya
- Stubbs, Michael. 1983. *Discouse Analysis : The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. New York : Basil Blackwell